

Received	: 15 May 2019
Revised	: 22 May 2019
Accepted	: 15 June 2019
Published	: 30 June 2019

Figurative of *Lo I Keta* Spells in Society of Bima: A Riffaterre Semiotics Research

Kurniawan^{1,a)}, Sholihin^{2,b)}, Mulyadi^{2,c)}

¹MAN 1 Sumbawa Besar, Sumbawa, Indonesia

²STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

E-mail: ^{a)}krainwawan@gmail.com, ^{b)}lihinsholihin7@gmail.com,
^{c)}mulyadinur02@gmail.com

Abstract

The existence of cultural literacy can be observed in the typical language in the *Lo I Keta* spells which developed in the traditional Bima society. A broad understanding of society about the *Lo I Keta* spells language by substituting meaning in producing figures of speech. This research aims to describe the figure of speech in the *Lo I Keta* spells. The research of Riffaterre's semiotics becomes the basis for analyzing the replacement of meaning. The research approach is descriptive qualitative using data collection techniques such as recording, interviewing, and recording. The results show that figurative forms include metaphor, anaphora, epiphora, parallelism, and symbolic.

Keywords: cultural literacy, figurative, *Lo I Keta* spells, Riffaterre semiotics

Abstrak

Keberadaan literasi budaya dapat dicermati pada bahasa khas dalam mantra *Lo I Keta* yang berkembang pada masyarakat tradisional Bima. Pemahaman luas masyarakat terhadap bahasa mantra *Lo I Keta* melalui penggantian arti dalam menghasilkan kiasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kiasan dalam mantra *Lo I Keta*. Kajian semiotika Riffaterre menjadi landasan menganalisis penggantian arti. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti perekaman, wawancara, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kiasan meliputi metafora, anafora, epifora, paralelisme, dan simbolik.

Kata kunci: literasi budaya, kiasan, mantra *Lo I Keta*, semiotika Riffaterre

PENDAHULUAN

Pandangan terhadap literasi budaya telah lama diperbincangkan, misalnya Hirsch (1983) yang menyatakan literasi budaya berkaitan dengan belajar membaca, menulis, dan komunikasi lainnya sebagai keterampilan yang tidak terpisah-pisah, khususnya dalam konteks kepemilikan bahasa sekelompok orang dari budaya itu sendiri. Fakta konkretnya adalah keberadaan bahasa setiap daerah menjadi bagian penting dalam suatu kebudayaan. Pada dasarnya, berkomunikasi menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan dan tulis. Bahasa lisan maupun bahasa tulis merupakan sarana mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap bahasa sebagai identitas bangsa dan budaya. Dengan demikian, literasi budaya sebagai upaya individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 karena Indonesia memiliki beragam bahasa. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia perlu turut terlibat dalam perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan bersikap secara bijaksana terhadap bahasa atas keberagaman ini menjadi suatu kebutuhan yang mutlak.

Salah satu bentuk keragaman bahasa daerah tersebut adalah bahasa Mantra *Lo I Keta* (disingkat MLK) sebagai salah satu kekayaan literasi budaya pada masyarakat tradisional Bima. Bahasa MLK kini berada dalam status terancam punah karena interaksi pemilik, pemakai, dan generasi penerus mulai terbatas. Ratna (2014) menyatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu gejala hidup—pada saat tertentu subur, saat yang lain jarang digunakan, bahkan mungkin dilupakan. Oleh karena itu, literasi budaya pada MLK masyarakat tradisional Bima perlu disoroti dan ditelaah secara cermat.

Bahasa menjadi bagian penting dalam proses komunikasi yang dilakukan manusia. Pada dasarnya berkomunikasi menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan dan tulis. Bahasa lisan maupun bahasa tulis merupakan sarana mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Begitu pula mantra, menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan suatu harapan. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam mantra difungsikan untuk membantu meraih tujuan tertentu.

Begitu pula literasi budaya dalam mantra (bahasa lisan menjadi tulis) yang dipahami oleh masyarakat pemiliknya. Sampai hari ini, di wilayah Nusantara terdapat berbagai jenis mantra, salah satunya *dou dana Mbojo* (masyarakat Bima) di bagian timur provinsi Nusa Tenggara Barat sejak zaman nenek moyang telah mengenal mantra pengobatan. Mantra pengobatan yang dijadikan objek kajian menggunakan bahan rempah-rempah sebagai bantuan ‘media’ penyembuhan MLK—istilah yang mencakup mantra *Lo I* (obat) dan mantra *Pana Weki* (pengobatan). MLK sejak dulu telah menyatu dan menjadi bagian kehidupan masyarakat tradisional Bima. Dengan mengetahui bagaimana keadaan sosial masyarakat dapat memberikan inspirasi bagi seorang penyair dalam menciptakan puisi, maka menulis puisi menjadi lebih mudah dilakukan (Lastari, 2017).

Literasi budaya diperlukan pula untuk mendalami penggantian arti pada sebuah mantra. Penggantian arti mantra dapat menghasilkan bahasa kiasaan yang khas. Gaya bahasa merupakan kata-kata yang digolongkan nonformal, bukan dalam arti kata yang sebenarnya. Adanya bahasa kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan, misalnya, *cita-citanya setinggi*

langit. Kiasan pada mantra diyakini memiliki perbedaan dengan jenis karya sastra yang lain. Perihal penekanan sisi magis pada kata-kata yang terbatas.

Dalam penjabaran makna kiasan, seseorang perlu menafsirkan sebuah bentuk kebahasaan dalam memaknai kata, frasa, atau kalimat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari ahli bahasa bahwa bahasa kiasan mengacu pada sudut pandang ‘secara tidak langsung’ atau ‘logis’ untuk arti secara harfiah dan jika tafsiran tidak masuk akal. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan seseorang atau peneliti yang andal untuk membantu pengungkapan pesan pada gaya bahasa yang digunakan pembuat karya sastra.

Dalam rangka menyiasati bahasa kiasan sebagai sebuah ragam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah makna dalam sebuah karya sastra yang dinyatakan secara tidak langsung, seseorang perlu mengenal dan memahami jenis-jenis bahasa kiasan, seperti metafora, simile, personifikasi, sinedoke, metonimi, simbol, hiperbola, dan ironi. Gaya bahasa tersebut sering muncul dalam suatu karya sastra sehingga pemahaman tentang ragam gaya bahasa sangat diperlukan. Sebagai contoh, seseorang yang akan mengkaji makna karya sastra (Purwahida, 2017; Purwahida, 2018). Melalui gaya bahasa harus memahami bahwa metafora merupakan ragam kata kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata penghubung, simile merupakan bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding *seperti*, *andai*, *laksana*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, personifikasi merupakan jenis kata kiasan yang memberikan sifat, perilaku, atau perlengkapan manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep. Sinedoke adalah penggunaan kata yang sama dengan faktanya yang tujuan memperjelas. Itulah beberapa deskripsi bahasa kiasan dalam upaya memahami penggantian MLK masyarakat Bima.

Bahasa MLK masyarakat Bima dapat dikategorikan sebagai karya sastra bergenre puisi. Sebagai puisi, MLK tidak dapat lepas dari bahasa dan pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari pembaca. Pada satu sisi, puisi adalah *a dialectic between text and reader* (Riffaterre, 1978). Pada sisi yang lain, puisi merupakan dialektika antara tataran mimetik dan semiotik. Puisi telah hadir dengan karakteristik yang khas, menggunakan kata yang digunakan sehari-hari, tetapi bukan bahasa sehari-hari. Puisi mengungkapkan sesuatu namun dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk memahami MLK masyarakat Bima menggunakan tataran semiotika.

Teks yang hadir dalam puisi dinilai sebagai sebuah tanda yang harus digali lebih dalam maknanya. Seorang pembaca atau peneliti dapat menggunakan pendekatan Riffaterre. Riffaterre (1978) menganggap puisi sebagai suatu aktivitas bahasa. Dalam puisi, ada ‘sesuatu’ yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, puisi berbicara tentang ‘sesuatu’ tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, puisi menggunakan maksud yang lain. Puisi berbicara secara tidak langsung.

Sebenarnya bahasa dalam puisi pun adalah bahasa sehari-hari. Namun demikian, tatanan dan ‘bentuk’ kehadiran bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum sehari-hari. Dalam kaitannya dengan konsep estetika bahasa puisi, Riffaterre (1978) mengungkapkan ada satu ciri penting dalam puisi, yaitu bahwa “puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain.” Hal ini pula yang membedakan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari.

Ada tiga hal yang memengaruhi terjadinya keberbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang

menimbulkan ketidaklangsungan semantik dalam puisi. Ketiga hal tersebut, seperti diungkapkan Riffaterre (1978) adalah (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemencongan atau penyimpangan atau perusakan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Dari ketiga kajian tersebut, salah satu yang difokuskan tentang *displacing* terjadi ketika suatu tanda bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain, manakala suatu kata “mewakili” kata yang lain.

Sebagai ekspresi bahasa, puisi hanya dapat dipahami oleh pembaca yang memahami atau menguasai konvensi bahasa. Tanpa adanya penguasaan terhadap konvensi suatu bahasa, pembaca (puisi) tidak mungkin dapat atau akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang ada di baliknya. Sebagai fenomena sastra, puisi merupakan suatu dialektika antara teks dengan pembaca. Pembaca maupun peneliti puisi dapat menangkap makna atau pesan. Dengan kata lain, pembaca harus dapat membongkar bentuk-bentuk ketidaklangsungan semantik yang ada dalam puisi.

Pembacaan ini menghasilkan arti atau pemaknaan yang hanya sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama atau yang bisa disebut dengan *first order semiotics system*. Makna yang diperoleh adalah makna keseluruhan sesuai dengan tata bahasa normatif saja. Pembacaan ini tidaklah mencukupi untuk dapat memahami dan menangkap makna puisi yang sesungguhnya. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pembaca harus bergerak maju pada pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Rintangan tersebut sebenarnya berupa penyimpangan kode bahasa yang menghasilkan penyimpangan dari makna biasa menjadi makna yang ‘tidak biasa’ pada bahasa puisi yang disebut sebagai ungramatikalitas (*ungrammaticality*). Ungramatikalitas merupakan salah satu bentuk distorsi pada representasi literer atas realitas atau mimesis yang hadir pada ketidaklangsungan semantik puisi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami keberadaan bahasa dalam MLK yang dipahami masyarakatnya. Ratna (2014) menyatakan bahwa keberadaan bahasa sering dijadikan oleh manusia sebagai sistem tanda yang memiliki makna. Melalui perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi efisien (Suhartatik, 2018). Sorotan literasi budaya dengan mendalami keberadaan tanda pada bahasa dalam MLK, maka perlu ditelusuri penggunaan bahasa kiasan yang mempunyai makna yang luas bagi masyarakat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan Riffaterre untuk mengkaji penggantian arti dalam menghasilkan bahasa kiasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan berbasis pada deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi secara cermat dalam memaknai ‘fenomena’ bahasa MLK yang diteliti. Ratna (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan secara deskriptif serta memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai hakikat objek.

Oleh karena bahasa MLK masih bersifat lisan, pengumpulan data dilaksanakan di lapangan. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bima, tepatnya di Dusun Angrek, Desa Tente, Kecamatan Wohu. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni pengumpulan data primer dan data sekunder. Untuk data primer yang berwujud teks MLK, objek kajian penelitian bersumber dari dukun (*sando*). Adapun informan bernama Mariati, berusia 65 tahun, seorang *sando* (dukun) yang menguasai bahasa

MLK. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi tambahan dari *sando* dan masyarakat yang dianggap cakap untuk memperkuat hasil penelitian. Data sekunder diperoleh menggunakan pedoman wawancara. Menurut Ratna (2010), penelitian ditujukan langsung kepada subjek yang relevan dengan masalah penelitian. Sementara itu, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengemban tugas tersebut. Peneliti langsung berperan sebagai instrumen kunci sehingga harus mengerahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengumpulkan data serta mencatat segala fenomena yang terjadi. Untuk membantu peneliti, digunakan pula instrumen pelengkap dalam usaha pengumpulan data secara akurat serta cermat. Untuk mempertimbangkan data primer yang masih dalam bentuk lisan, perlu digunakan alat perekam agar memudahkan peneliti dalam menyimpan serta mentranskripsikannya.

Pengumpulan data menggunakan metode lapangan dan pustaka. Semua jenis informasi yang terkait akan diperoleh melalui teknik perekaman, wawancara, dokumentasi, serta catat. Penggunaan keempat teknik tersebut dapat saling melengkapi dalam mendapatkan informasi yang akurat. Dengan demikian, pada akhirnya penelitian kualitatif berupaya mengumpulkan seperangkat fakta, maka yang dianalisis adalah fakta itu sendiri, bukan data (Ratna, 2012). Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik perekaman, wawancara, dan catat (Mahsun, 2013). Setelah proses transkripsi dan penerjemahan, dilakukan penganalisisan data berdasarkan metode pada teori semiotika Riffaterre, sedangkan penyajian hasil analisis secara deskriptif menggunakan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang literasi budaya pada MLK masyarakat tradisional Bima menyoroti penggantian arti pada bahasa teks tersebut. Penggantian arti mengakibatkan munculnya bahasa kiasan pada kata dan frasa tertentu. Proses dalam menghasilkan temuan tersebut dimulai dari rangkaian diperoleh data MLK. Selanjutnya, deskripsi teks dan proses penerjemahan dari teks asli dalam bahasa Bima dan bahasa Arab menjadi teks bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis. Proses kesahihan serta akurasi penerjemahan divalidasi pakar, yaitu Drs. Kamaludin Yusra, M.A, Ph.D dari Universitas Mataram dan Dr. Nurul Mukhlisin, Lc, M.Ag. dari Universitas Muhammadiyah Mataram.

Adapun teks MLK untuk kedua mantra serta terjemahannya dapat diperhatikan di bawah ini. Berikut uraian mantra yang pertama, yang dikenal dengan istilah mantra *Lo I* (obat).

Bait 1: *minal mai*
minal nas
berkallah
berkah Muhammadarasulullah

Bait 2: *mina tula*
raja tula
bareka lailahailallah
bareka Muhammadarasulullah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Bait 1: dari air
dari manusia
berkah Allah
berkah Muhammad utusan Allah

Bait 2: minyak tolak
raja tolak
berkah tiada Tuhan selain Allah
berkah Muhammad utusan Allah

Sementara itu, mantra kedua dikenal dengan istilah mantra *Pana Weki* (Pengobatan). Mantra tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Bait 1: *ya Muhammad*
uni barada
salamun ala Ibrahim

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Bait 1: wahai Muhammad
jadi dingin
keselamatan untuk Ibrahim

Proses telaah bahasa kiasan sesuai prinsip semiotika Riffaterre. Prinsip ketidaklangsungan ekspresi dalam bentuk penggantian arti pada teks MLK. Penggunaan bahasa yang khas dapat menghasilkan suatu efek pengungkapan. Adapun bahasa khas bagian dari *konvensi tambahan*. Pradopo (2012) menyatakan bahwa konvensi-konvensi tambahan dapat memberikan makna dan efek-efek lain di luar dari arti yang diberikan oleh penggunaan bahasa biasa. Analisis teks MLK menggunakan prinsip ketidaklangsungan ekspresi semiotika Riffaterre yang berarti mencermati bahasa yang digunakan oleh penciptanya dan dipahami secara kejiwaan oleh masyarakat pada kebudayaan tersebut (Kurniawan dan Sholihin, 2018). Selain itu, menurut Hasanuddin (2002), pembaca (peneliti) sajak berarti bergulat terus-menerus untuk mendapatkan makna yang disajikan oleh penyair. Dengan demikian, prinsip ketidaklangsungan ekspresi dalam menemukan bahasa kiasan pada teks MLK dengan mencermati bentuk penggantian arti. Penggantian arti muncul karena penggunaan kata yang tidak mengacu pada arti sebenarnya. Berdasarkan analisis MLK, bahasa kiasan meliputi metafora, anafora, epifora, paralelisme, personifikasi, dan simbolik.

Proses kreatif penciptaan MLK tentu mempertimbangkan keberadaan aspek estetika kebahasaan untuk menghadirkan maksud tersendiri. Selain itu, gambaran kehadiran bahasa kiasan dalam MLK sebagai mediasi terhadap suatu pesan yang ingin disampaikan penciptanya. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, adapun perihal bahasa kiasan untuk menciptakan tujuan tertentu pada MLK ditemukan adanya metafora, anafora, epifora, paralelisme, personifikasi, dan simbolik di dalamnya.

Metafora bertujuan membandingkan sesuatu yang memiliki persamaan sifat. Keberadaan metafora dapat menentukan karakteristik berpikir seorang manusia (penyair ataupun pengarang) terhadap kehidupannya (Faruk, 2012). Sementara itu, Pradopo (2012) menyatakan bahwa metafora terdiri dari terminologi pokok (*tenor*) dan terminologi kedua (*vehicle*). Istilah *tenor* untuk menyebut perihal yang dibandingkan

sedangkan *vehicle* menyangkut sesuatu yang menjadi pembanding. Jika kedua terminologi tersebut muncul, dapat dinyatakan bahwa metafora tersebut berjenis eksplisit. Sebaliknya, jika salah satunya muncul, metafora tersebut merupakan metafora implisit. Adapun jenis metafora pada teks MLK yang dapat diidentifikasi melalui kutipan berikut.

Mantra Lo I (bait 1)

dari *air*

dari *manusia*

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Pada bait pertama untuk mantra *Lo I* tersebut ditemukan unsur metaforis. Baris pertama dijumpai kata *air* dan baris kedua kata *manusia* sebagai *vehicle*. Sementara itu, keberadaan *tenor* terdapat di baris ketiga pada ungkapan *berkah Allah*. Dapat dinyatakan bahwa jenis metafora pada bait pertama dalam mantra *Lo I* dapat digolongkan eksplisit. Dengan munculnya bentuk metaforis pada kata *air* dan kata *manusia* sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga kata-kata tersebut menciptakan arti baru) merupakan variasi wujud dari ungkapan *berkah Allah* sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaannya. Diperoleh pula gambaran tentang hubungan antara baris pertama dan kedua (*air* dan *manusia*) dengan baris ketiga (*berkah*) pada bait pertama dalam mantra *Lo I* yang telah memunculkan kesatuan gagasan merupakan sebuah pesan dari penciptanya. Selain itu, mencermati teks di atas maka tampak gagasan dibangun secara induktif, berawal dari penjelasan secara khusus selanjutnya diakhiri dengan pernyataan umum.

Mantra Lo I (bait 2)

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Dari teks di atas, di dalamnya terdapat unsur metaforis. Untuk baris pertama ditemukan pada ungkapan *minyak tolak* dan baris kedua yakni ungkapan *raja tolak*, yang merupakan bentuk *vehicle*. Sementara itu, posisi *tenor* dapat dijumpai pada baris ketiga melalui ungkapan *berkah tiada Tuhan selain Allah*. Dengan kehadiran *vehicle* dan *tenor*, jenis metafora pada bait kedua adalah metafora eksplisit. Sebagaimana halnya bait pertama, adanya bentuk metaforis pada ungkapan *minyak tolak* dan *raja tolak* sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga kata-kata tersebut menciptakan arti baru), maka hal itu merupakan variasi bentuk dari ungkapan *berkah tiada Tuhan selain Allah* sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaan ungkapan tersebut. Selain itu, dapat dipahami bahwa kemunculan *vehicle* pada baris pertama (*minyak tolak*) serta baris kedua (*raja tolak*) dengan *tenor* yang terdapat pada baris ketiga (*berkah tiada Tuhan selain Allah*) merepresentasikan keseluruhan ide mantra *Lo I* (bait kedua) yang diungkapkan oleh penciptanya. Adapun gagasan tersebut dikemas secara induktif, berawal dari pernyataan-pernyataan khusus dan diakhiri dengan gagasan umum.

Mantra Pana Weki

wahai *Muhammad*
jadi *dingin*
keselamatan untuk Ibrahim

Untuk mantra *Pana Weki* di atas, ditemukan pula unsur metaforis. Bentuk *vehicle* dapat ditemui pada baris kedua pada kata '*dingin*' dan baris kedua melalui ungkapan '*keselamatan* untuk Ibrahim'. Sementara itu, keberadaan wujud *tenor* terdapat pada baris pertama yakni kata '*Muhammad*' – kata tersebut merujuk pada suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah melalui perantara kemuliaan Nabi Muhammad tergolong makbul sesuai arti namanya yakni *yang terpuji* (oleh semua makhluk karena berkat Allah) atau *dirahmati* (oleh Allah). Adanya *vehicle* pada baris kedua (*dingin*) dan baris ketiga (*keselamatan*) dengan *tenor* di baris pertama (*Muhammad* – *dijadikan perantara untuk terkabulnya sebuah harapan*) sehingga menghasilkan jenis metafora yang eksplisit dalam teks tersebut. Dengan demikian, wujud metaforis pada kata '*dingin*' dan '*keselamatan*' sebagai *vehicle* (hasil pengembangan sehingga kata-kata tersebut menciptakan arti baru) merupakan variasi wujud dari kata *Muhammad* sebagai *tenor* yang menjadi sumber penciptaan ungkapan tersebut. Dapat dipahami pula tentang keutuhan gagasan (*vehicle* dan *tenor*) pada teks mantra *Pana Weki* yang disampaikan oleh penciptanya. Tampak berbeda dengan mantra *Lo I* di atas, rangkaian gagasan mantra *Pana Weki* bersifat deduktif, mulai dari pernyataan umum selanjutnya dijabarkan secara khusus.

Anafora termasuk bagian dari paralelisme. Anafora dapat diidentifikasi melalui pengulangan kata-kata pada awal baris dalam satu bait (Kemertelidze & Mandjavidze, 2013). Anafora dapat dikategorikan sebagai bentuk kiasan dan berfungsi untuk membangun makna kiasan dari elemen bahasa. Menurut Badrun (1983), anafora sebagai pengulangan bertujuan untuk mencapai efek yang besar. Adapun anafora pada MLK dapat ditemui pada bait pertama dalam mantra *Lo I* berikut.

Mantra *Lo I*
dari air
dari manusia
berkah Allah
berkah Muhammad utusan Allah

Berdasarkan teks tersebut, wujud anafora terdapat pada bait pertama yakni kata *dari* yang terletak di baris pertama dan kedua pada setiap awal baris. Dapat dipahami bahwa keberadaan anafora menunjukkan penekanan serta penegasan pesan tersirat terhadap peranan kata *dari* yang disampaikan oleh pencipta melalui teks tersebut. Selain itu, Pradopo (2012) menegaskan bahwa kata-kata yang diulang (anafora) menimbulkan bunyi teratur sehingga menghasilkan efek intensitas liris.

Sebagaimana halnya dengan anafora, epifora juga merupakan bagian dari paralelisme. Hanya saja, perbedaan keduanya terletak pada posisi pengulangan kata dalam baris-baris tiap bait, untuk epifora terletak pada bagian akhir baris. Adapun wujud epifora dalam MLK teridentifikasi pada bait kedua dalam mantra *Lo I* berikut.

Mantra *Lo I*
minyak *tolak*
raja *tolak*
berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Sesuai teks di atas, wujud anafora pada bait kedua muncul pada kata *tolak*. Kata tersebut terletak di baris pertama dan baris kedua pada setiap akhir baris. Dapat dinyatakan bahwa keberadaan epifora menghasilkan bunyi yang teratur dan menandakan pula penekanan serta penegasan pesan implisit terhadap tautan antarkedua baris tersebut yang disampaikan oleh pencipta melalui teks tersebut.

Paralelisme dibangun melalui pengorganisasian unsur-unsur bahasa secara artistik dan kreatif untuk memunculkan literitas teks dan makna interpretative (Khader & Kullab, 2016). Paralelisme terdiri atas atau gabungan antara anafora dan epifora. Dengan demikian, keberadaannya dapat ditemukan pada awal dan akhir baris. Adapun bentuk paralelisme MLK teridentifikasi pada bait pertama dan bait kedua dalam mantra *Lo I* berikut.

Mantra *Lo I*

dari air
dari manusia
berkah Allah
berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak
raja tolak
berkah tiada Tuhan selain Allah
berkah Muhammad utusan Allah

Wujud paralelisme pada teks mantra di atas ditemukan pada baris ketiga dan keempat tiap bait. Pada awal baris tiap bait terdapat kata '*berkah*'. Sementara itu, akhir baris tiap bait diperoleh kata '*Allah*'. Adanya bahasa kiasan seperti paralelisme, selain menghadirkan bunyi yang teratur serta seimbang maka dapat pula menandakan penekanan dan penegasan terhadap pesan tersirat yang disampaikan oleh penciptanya – pengulangan kata '*berkah*' di awal dan kata '*Allah*' di akhir menunjukkan *berkah* mempunyai hubungan langsung dengan *Allah*, bukan melalui makhluk lainnya. Jika dikaitkan dengan pernyataan Badudu (1983), paralelisme dapat menghadirkan “efek yang besar”. Oleh karena itu, ungkapan *berkah* dapat dimaknai sebagai wujud kuasa Allah untuk menciptakan segala sesuatu.

Personifikasi mendeskripsikan benda-benda mati seakan-akan hidup atau berperilaku bagaikan manusia. Menurut Badrun (1983), personifikasi membuat objek-objek nonpersona dapat berbuat atau bergerak seperti manusia. Sementara itu, Pradopo (2012) memandang bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Adapun bentuk personifikasi pada MLK dapat teridentifikasi pada bait kedua dalam mantra *Lo I* sebagai berikut.

Mantra *Lo I*

minyak tolak
raja tolak
berkah tiada Tuhan selain Allah
berkah Muhammad utusan Allah

Berdasarkan teks tersebut, maka bentuk personifikasi terletak pada baris pertama dan kedua. Sesuatu yang berperilaku seperti manusia melalui ungkapan *minyak tolak* dan *raja tolak*. Kata *minyak* (maksudnya bahan rempah-rempah) sebagai benda mati diperlakukan menjadi hidup melalui perilaku penolakan (*tolak*) yang biasa manusia lakukan. Begitu pula kata '*raja*' yang tidak merujuk seorang manusia melainkan pada *Lo I Keta* (merekpresentasikan kuasa terkait keampuhannya), diberikan juga tindakan pencegahan (*tolak*) seperti dilakukan oleh manusia. Dapat dipahami bahwa adanya personifikasi melalui ungkapan tersebut menunjukkan adanya unsur kehidupan (kesembuhan) melalui penggunaan *Lo I Keta* (istilah *raja tolak* sebagai penangkal penyakit), perihal inilah yang digambarkan dalam mantra *Lo I* pada bait kedua oleh penciptanya. Di samping itu, personifikasi tersebut sebagai bentuk alternatif realitas untuk mengasosiasikan situasi dan kondisi sesuai yang tercermin dalam penggunaan istilah masyarakat *dana Mbojo*.

Pada MLK, terutama dalam mantra *Lo I*, terdapat pula bahasa kiasan yang berjenis simbolik. Penggunaan simbolik untuk menggambarkan sesuatu secara tidak langsung sehingga dipergunakan benda-benda tertentu yang memiliki persamaan sifat sebagai lambang untuk mewakilinya. Dengan demikian, untuk mengetahui wujud simbolik yang ada dalam mantra *Lo I* maka dapat dijumpai pada teks di bawah ini.

Mantra *Lo I*

dari *air*

dari *manusia*

berkah Allah

berkah Muhammad utusan Allah

minyak tolak

raja tolak

berkah tiada Tuhan selain Allah

berkah Muhammad utusan Allah

Mantra *Pana Weki*

wahai *Muhammad*

jadi dingin

keselamatan untuk Ibrahim

Pada teks di atas, teridentifikasi bahasa simbolik pada mantra *Lo I* (bait pertama dan bait kedua) dan mantra *Pana Weki* pada baris pertama. Untuk mantra *Lo I* bait pertama, simbolik terdapat di baris pertama pada kata *air* dan baris kedua pada kata *manusia*. Sementara itu, simbolik dalam mantra *Lo I* bait kedua dijumpai di baris pertama pada kata *minyak* dan baris kedua melalui kata *raja*. Simbolik dalam mantra *Pana Weki* terdapat di baris pertama pada kata *Muhammad*. Kata-kata tersebut dijadikan simbolik oleh penciptanya untuk melambangkan secara khas terhadap konteks lingkungan tempat tinggal saat itu, misalnya kata *air* pada teks tersebut sebagai pelambang terhadap kehidupan, tetapi secara khusus dimaksud berdasarkan konteks yang ada dalam melambangkan keberadaan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan rempah-rempah untuk pembuatan *Lo I Keta*. Terdapat juga kata *manusia*, keberadaannya dilambangkan sebagai pengatur segala yang ada di muka bumi, tetapi sesungguhnya yang dipahami sesuai konteks selama ini mengacu pada seorang *sando*

(dukun) yang mengelola dan mengolah pembuatan serta pengobatan *Lo I Keta*. Ada pula kata *minyak* melambangkan sifat “licin” untuk menghasilkan kesuksesan, secara khusus yang dimaksud dengan merujuk konteks yang ada yakni melambangkan manfaat yang ada pada bahan rempah-rempah. Demikian juga kata *raja* merupakan lambang sebagai penguasa, tetapi secara konteks sesungguhnya dipahami untuk melambangkan *Lo I Keta* sebagai penangkal karena mempunyai kuasa berupa kemampuan untuk mengobati segala jenis penyakit. Sementara itu, kata *Muhammad*, sebuah lambang kemuliaan sesuai arti namanya *terpuji ataupun dirahmati oleh Allah*, namun mengacu pada konteks yang ada maka melambangkan perantara efektif kepada Allah SWT sehingga dapat menghantarkan keberhasilan pengobatan yang dilakukan oleh seorang *sando* terhadap pasiennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang literasi budaya terhadap bahasa MLK masyarakat tradisional Bima, ditemukan adanya bentuk penggantian arti pada prinsip ketidaklangsungan ekspresi dalam teori semiotika Riffaterre. Penggantian arti menghasilkan bahasa kiasan seperti metafora, anafora, epifora, paralelisme, personifikasi, dan simbolik. Bahasa kiasan mencerminkan kesatuan gagasan, penekanan, penegasan, dan keseimbangan. Hal tersebut dipahami secara luas oleh masyarakat tradisional Bima sebagai pemilik kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada tim peneliti yang bekerja keras menuntaskan penelitian secara bersama-sama.

REFERENSI

- Badrun, A. (1983). *Pengantar Ilmu Sastra: Teori Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. (1983). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hirsch, E.D. (1983). Cultural literacy. *The American Scholar*, 52(2), 159—169. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41211231>
- Kemertelidze, N., & Mandjavidze, T. (2013). Stylistic repetition, its peculiarities and types in modern English. *European Scientific Journal*, July Special Edition, 1—8. doi: <http://dx.doi.org/10.19044/esj.2013.v9n10p%25p>
- Khader, K.T., & Kullab, M.M. (2016). The Structure of Parallelism in Sa’adiYusuf’s

Poetry. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(2), 39—51. doi: <http://dx.doi.org/10.20431/2347-3134.0402005>

- Kurniawan & Sholihin. (2018). Humor in *Dou Mampinga Sa Uma-Uma on Mpama Mbojo*: A research of psychology literature and anecdotal text of Indonesian learning K13.
- In Sudipa, I.N., Yadnya, I.B.P., Budiarsa, M., & Putra, I.N.D. (Eds.), *Empowerment and preservation of local languages*. Conference proceedings The 1st International Seminar on Local Languages, Denpasar, Indonesia. Retrieved from https://icll.unud.ac.id/wp.../03/On-Line_Proceedings-ICLL-2018_Ratu-Badriyah.pdf
- Lastari, A. (2017). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya Rendra (kajian strukturalisme genetik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63—79. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010104
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pradopo, R.D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Suhartatik. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 107-126. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020107
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.